

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jiwa adalah unsur manusia yang bersifat nonmateri, karena jiwa bersifat abstrak dan tidak berwujud benda. Setiap manusia memiliki jiwa memang bukan berupa benda, melainkan sebuah sistem perilaku, hasil olah pemikiran, perasaan, persepsi, dan berbagai pengaruh lingkungan sosial (Yusuf, Fitryasari, & Endang, 2015).

WHO (*World Health Organization*) menyatakan bahwa kesehatan jiwa yaitu ketika seseorang tersebut merasa sehat secara jasmani dan rohani, dapat menghadapi rintangan kehidupan kemudian dapat bersosialisasi dengan orang lain sebagaimana seharusnya serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. (Bangu, et al., 2023). Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Kondisi perkembangan yang tidak sesuai pada individu disebut gangguan jiwa (UU No.18 tahun 2014).

Menurut WHO (*World Health Organization*), kesehatan mental adalah kemampuan seseorang dalam beradaptasi dengan dirinya sendiri maupun dengan alam sekitar secara umum sehingga merasakan senang, bahagia, hidup dengan lapang, berperilaku sosial secara normal, serta mampu menghadapi dan menerima berbagai kenyataan hidup. Kondisi mental yang sehat setiap individu

tidak disamaratakan. Kondisi tersebut yang semakin perlu diperhatikan dalam pembahasan kesehatan mental yang mengarah pada bagaimana memberdayakan individu, keluarga, maupun komunitas untuk mampu menemukan, menjaga, dan mengoptimalkan kondisi sehat mentalnya dalam menghadapi kehidupan sehari-hari (Zulkarnain, 2019). Gangguan jiwa dapat disebut juga dengan perilaku abnormal yang dianggap sakit mental maupun jiwa menurut orang awam, secara sederhana gangguan jiwa diartikan sebagai adanya penyimpangan dari norma-norma perilaku yang terdiri atas pikiran, perasaan dan tindakan (Kusnanto, 2019).

Orang dengan gangguan jiwa atau disebut dengan ODGJ merupakan seseorang yang mengalami gangguan dalam pola pikir, perilaku, dan perasaan yang termasuk dalam salah satu gejala atau perubahan perilaku yang terselubung, serta dapat menyebabkan penderitaan dan hambatan dalam proses fungsi organ sebagian manusia (Indra, 2023).

Gangguan jiwa terbagi menjadi dua yaitu gangguan jiwa berat dan gangguan jiwa ringan. Gangguan jiwa ringan berupa kecemasan, panic, gangguan alam perasaan. Salah satu gangguan jiwa berat yaitu skizofrenia. Skizofrenia adalah gangguan jiwa yang paling banyak ditemukan di Indonesia. Skizofrenia adalah suatu penyakit otak persisten dan serius yang mengakibatkan perilaku psikotik, pemikiran konkret dan kesulitan dalam memproses informasi, hubungan interpersonal, serta memecahkan masalah (Istichomah & R, 2019)

Skizofrenia adalah salah satu gangguan mental dengan karakteristik kekacauan pada pola berpikir, proses persepsi, afeksi dan perilaku sosial (Sari, 2019).

Seseorang yang degan diagnosa skizofrenia tidak dapat membedakan antara kenyataan dengan khayalan atau ilusi. Penyakit ini mengakibatkan seseorang tidak memiliki kemampuan dalam mengingat, mengontrol emosi maupun memahami masalah tertentu (Diyanti & Susilo, 2022)

Data WHO menunjukkan pada tahun 2019, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang mengalami gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang mengalami skizofrenia. Sedangkan pada tahun 2020 secara global diperkirakan terdapat 379 juta orang yang menderita gangguan jiwa. Penelitian di Negara Inggris menunjukkan adanya peningkatan masalah kesehatan mental pada anak-anak dan remaja usia 11 – 16 tahun sebesar 10,8% pada tahun 2017 meningkat menjadi 16% di tahun 2020 (Vizard, et al., 2020). Studi dari Spanyol menyatakan sebesar 72% remaja usia 18 tahun keatas mengalami distres psikologi (Salgado, Villas, Salas, Milanés, & Furtos, 2020). Studi di Cina menyatakan sebesar 90,4% anak-anak dan remaja usia 6 – 15 tahun mengalami depresi dan kecemasan (Chen, et al., 2020). Studi di Indonesia menunjukkan sebesar 59,5% remaja usia 15 – 18 tahun mengalami gangguan psikologis (Rahmayanthi, Moeliono, & Kendhawati, 2021). Prevalensi pasien dengan gangguan jiwa di Indonesia tahun 2013 sebanyak 1,7 per mil dan terjadi peningkatan jumlah menjadi 7 per mil tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Terganggunya kesehatan mental pada remaja dapat mengakibatkan berkurangnya kualitas hidup penggunaan zat psikoaktif, gangguan psikotis, dan bunuh diri (Nur, Cahyanti, Yuliana, Fitriana, & Pramudaningsih, 2023).

Skizofrenia menyerang kurang lebih 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) di seluruh dunia. Prevalensinya di antara orang dewasa adalah 1 dari 222 orang (0,45%). Penyakit ini tidak seperti gangguan mental lainnya yang umum ditemukan. Onset paling sering terjadi pada masa remaja akhir dan pada umur 20-an, dan onset pada pria cenderung lebih cepat daripada wanita (Rony, Nurmasuri, Oktafany, & Yuliyanda, 2023). Sedangkan dari hasil *medical record* Panti Sosial Bina Laras Sentosa 2, didapatkan data terakhir bahwa jumlah pasien di panti sebanyak 489 orang. Dengan diagnosa harga diri rendah mengalami peningkatan setiap bulannya. Didapatkan data 6 bulan terakhir bulan Juni-Desember tercatat klien yang terdiagnosa harga diri rendah kurang lebih sebanyak 50 orang, sedangkan bulan Januari-Juli tercatat kurang lebih sebanyak 45 orang dengan diagnose harga diri rendah.

Pasien yang terdiagnosa skizofrenia biasanya juga menunjukkan gejala positif, seperti halusinasi dan delusi dan gejala negatif, seperti penarikan diri dari lingkungan sosial, pengabaian diri, kehilangan motivasi dan inisiatif serta emosi yang tumpul (Sari, 2019). Skizofrenia termasuk dalam gangguan psikosis dan gejala mayor seerti munculnya harga diri rendah, dan gejala minor adalah perilaku kurang asertif. Harga diri rendah merupakan suatu pemikiran dan perasaan negatif terhadap diri sendiri sehingga penderita merasakan hilangnya rasa percaya diri, pesimis dan tidak berharga di kehidupannya (Hasanah & Piola, 2023).

Terapi yang dapat diberikan pada pasien harga diri rendah yaitu terapi farmakologis dan non farmakologis. Terapi non farmakologis pada pasien harga

diri rendah dengan strategi pelaksanaan komunikasi diantaranya melatih cara mengendalikan pikiran menggunakan terapi afirmasi positif. Afirmasi positif sendiri merupakan kalimat positif seperti cita-cita dan harapan yang biasanya tertuang dalam pikiran atau tulisan yang berguna untuk membebaskan diri dari pikiran negatif serta meningkatkan harga diri dengan berpikir positif, ini efektif untuk meningkatkan kebahagiaan dan individu yang memiliki pikiran yang positif cenderung lebih bahagia, sehat, berhasil, dan dapat menyesuaikan dirinya kembali. (Hasanah & Piola, 2023).

Hasil penelitian Asrul Pangidoan (2022) tentang Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny. E Harga Diri Rendah Dengan Penerapan Afirmasi Positif di Desa Marancar. Peneliti menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh dari hasil observasi wawancara, pemeriksaan fisik, mendapatkan hasil bahwa harga diri rendah pasien dapat teratasi. Penelitian dari Hasanah & Piola (2023), menjelaskan bahwa pemberian terapi afirmasi positif dilakukan selama 3 hari kunjungan didapatkan hasil penurunan pada tanda dan gejala harga diri rendah kronis, dilihat dari sebelum dan sesudah dilakukan tindakan afirmasi positif dan observasi tanda gejala yang didapatkan hasil dihari ke 3, sehingga intervensi afirmasi positif dapat digunakan sebagai salah satu intervensi pada pasien harga diri rendah kronis.

Berdasarkan studi pendahuluan di Panti Sosial Bina Laras Sentosa 2 diperoleh klien pertama yaitu Nn. R berusia 28 tahun, klien mengatakan gagal dalam segala hal seperti percintaan, pekerjaan, maupun dirinya. Klien mengatakan orang tua nya selalu merendahnya karna menganggur dirumah tidak

memiliki kegiatan dan menganggapnya sebagai beban, dikucilkan dari keluarga karna tidak memiliki pekerjaan, kemudian klien merasa bahwa dirinya tidak berguna. Klien mengatakan dirinya gagal dalam percintaan karna tidak ada yang menyukainya dan menganggap dirinya tidak cantik sehingga pasien enggan untuk memiliki pasangan. Klien mengatakan dirinya semakin tidak berharga karna pengalamannya pernah hampir di perkosa saat di jalan pulang setelah berkerja. Klien kedua yaitu Ny. S berusia 55 tahun, klien mengatakan gagal dalam kehidupannya. Klien mengatakan setelah bercerai dengan suaminya karna diselingkuhi oleh suaminya klien mengatakan bahwa dirinya gagal dalam rumah tangganya, klien mengatakan setelah berhenti berkerja hidupnya sangat berantakan dan tidak mempunyai uang maupun tempat tinggal sehingga klien malu karna menumpang tidur dirumah saudaranya, klien merasa dirinya tidak bisa melakukan apa apa dan menganggap dirinya sebagai beban. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Panti Sosial Bina Laras Sentosa 2.

1.2 Rumusan Masalah

Harga diri rendah adalah suatu kondisi seseorang yang meyakini dan memandang dirinya lemah, tidak berharga, tidak dapat melakukan banyak hal, dan hilangnya kepercayaan diri pada dirinya sendiri yang berlangsung dalam waktu lama dan terus menerus. Seseorang yang memiliki gangguan jiwa skizofrenia terutama pada harga diri rendah apabila tidak ditangani dengan tepat akan berakibat isolasi sosial, enarik diri, perilaku kekerasan, halusinasi hingga bunuh diri. Berdasarkan studi pendahuluan ditemukan masalah keperawatan pada Nn. R dan Ny. S adalah harga diri rendah kronis, maka penulis tertarik

melakukan analisis asuhan keperawatan melalui intervensi afirmasi positif pada klien dengan harga diri rendah kronis di panti sosial bina laras harapan sentosa 2.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Afirmasi Positif Pada pada Nn.R dan Ny.S dengan diagnosa medis skizofrenia di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Melakukan pengkajian dan menentukan keperawatan pada Nn. R dan Ny. S

1.3.2.2 Memberikan intervensi afirmasi positif pada Nn. R dan Ny. S

1.3.2.3 Mengevaluasi tindakan afirmasi positif pada Nn. R dan Ny. S

1.3.2.4 Menganalisa perbedaan hasil antara klien Nn. R dan Ny. S

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

Bermanfaat untuk menambah pengalaman, pengetahuan, penulis dan untuk memenuhi tugas akhir yaitu Karya Ilmiah Akhir Ners.

1.4.2 Bagi Tempat Penelitian

Hasil penulisan karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau sumber informasi pada panti sosial dengan harga diri rendah.

1.4.3 Bagi Klien

Dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan dalam mengatasi harga diri rendah.